**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kecenderungan manusia untuk melibatkan diri ke dalam suatu kelompok nampaknya secara sosial merupakan suatu dorongan dasar dari manusia itu sendiri. Jika seseorang bertemu dengan orang asing atau baru dalam suatu situasi, maka mereka seketika itu juga akan segera mencari kesamaan diantaranya. Mereka akan bertanya dari mana asalnya, apa tujuannya, apa dan bagaimana aliran pemikirannya, apa agamanya, dan seterusnya.

Jika keduanya berasal dari satu kota yang sama, maka kesamaan itu akan diperkecil lagi menjadi kampung atau desa mana dia berasal. Jika mereka memiliki berbagai kesamaan tertentu, maka mereka akan mudah untuk bergabung dan menjalin hubungan sosial secara akrab. Sebaliknya, setelah pengumpulan data secara singkat ini, kemudian tidak ditemukan kesamaan-kesamaan, maka mereka akan menganggap orang tersebut berada di luar kelompoknya yang harus diwaspadai, dicurigai, atau minimal tidak diajak untuk bergabung dengan kelompoknya.

Kecenderungan orang untuk mencari kesamaan tertentu diantara kumpulan orang-orang mendorong orang untuk lebih mementingkan kelompoknya sendiri yang bersifat erat, tatap muka secara intens, kompak, serta mengidentifikasikan kepribadiannya kepada kelompoknya. Sebaliknya, sejalan dengan proses identifikasi terhadap kelompok erat ini, akan mengakibatkan berkurang atau menurunnya identifikasi maupun upaya untuk mengikatkan diri pada kesatuan masyarakat yang lebih luas. Meningkatnya keeratan hubungan di dalam kelompok-kelompok kecil yang dibarengi oleh berkurangnya ikatan dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih luas akan menjadi sumber panas bagi pertentangan kepentingan antar kelompok.

Dalam setiap tindakannya, seseorang yang sudah meleburkan diri ke dalam kelompok erat, selalu mengkaitkan dirinya, kepribadiannya, dan nilai-nilainya kepada sesuatu yang lebih besar, lebih kuat, yang memiliki identitas tersendiri, yaitu kelompok sendiri, atau kelompok erat. Inilah yang juga terjadi pada sebagian besar konflik atau kerusuhan sosial. Kesedihan dan kegembiraan, rasa bangga dan percaya diri, keinginan dan harapan, keputus asaan dan penderitaan yang dialami sangat terkait erat dengan kelompoknya. Jika seseorang “terdampar” pada suatu situasi yang sangat buruk, menderita fisik, sosial, maupun ekonomi menyakitkan, mengalami penyingkiran yang rumit, serta ketidak mampuan pribadi yang parah, maka pribadi tersebut tetap menganggap atau merasa bahwa “mata dan tangan” kelompoknya tetap menatap dan melindunginya. Jiwa dan kekuatan diri yang terpusat pada kelompok begitu kuat, sehingga dia tidak melihat dirinya sebagai sebuah pribadi yang unik, melainkan sebuah kekuatan kolektif yang menjadi energi penggerak dalam menghadapi segala situasi.

Jika dia mengalami suatu kemiskinan, maka dia tidak melihat hal itu sebagai akibat dari ketidak mampuan atau kemalasan diri. Dikeluarkannya seorang individu dari kelompok seperti ini akan dirasakan sebagai “perenggutan” yang sangat parah dari kehidupan. Orang ini akan merasa bahwa kehidupannya sudah tidak berarti lagi, karena kekuatan kolektif yang diberikan oleh kelompok kepada dirinya sudah tidak ada lagi. Dia akan mengalami “Lethargy” yang sangat parah, serta rasa keputus asaan yang “mematikan”.

Solidaritas sosial yang tumbuh dalam sebuah kelompok merupakan hal yang wajar hanya saja terkadang oknum dalam sebuah kelompok tidak mampu untuk memposisikan solidaritas sosial tersebut secara tepat. Solidaritas sosial hendaknya ditunjukkan pada hal-hal yang bersifat positif. Hal inilah yang diupayakan untuk dimaksimalkan oleh salah satu kelompok perguruan karate SKIFI di kota Makassar.

Perguruan SKIFI sendiri merupakan salah satu perguruan seni bela diri dari jepang. Diperkenalkan di indonesia pada tahun 1963. Oleh mahasiswa indonesia yang kembali ke tanah air, setelah menyelesaikan pendidikannya di jepan. Perguruan SKIFI didirikan pada tanggal 18 maret 1972, dan disahkan pada tanggal 21 November 1972. Salah satu pendiri sekaligus guru besar dari SKIFI adalah Prof. Dr. Drs. R. Baud AD Adikusumo.

Solidaritas sosial dalam sebuah kelompok terutama perguruan karate memang sangat dibutuhkan hal ini akan berdampak pada meningkatnya sportifitas dari anggota yang berkecimpung di dalamnya. selain itu untuk menunjukkan kepada masayarakat luas akan kebersamaan yang terjalin di dalam organisasi, meski menurut pandangan sebagian masyarakat tidak terkecuali masyarakat kota Makassar masih mengannggap bahwa perguruan karate merupakan salah satu olahraga yang ekstrim dan menguji nyali para anggotanya.

Namun semua itu pandangan masyarakat yang mungkin hanya menyaksikan kegiatan organisasi atau kelompok karate dari luar. Terlepas dari itu sermua banyak perguruan karate yang memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi, mereka memelihara integritas dalam kelompoknya, menggalang persatuan dan kesatuan, memasyarakatkan olah raga dan mengolah ragakan masyarakat, serta membina hubungan kerjasama atas dasar kekeluargaan antar aliran karate Do di seluru Indonesia bahkan diseluruh dunia.

Memang menarik untuk kemudian kita pahami akan solidaritas sosial yang terbentuk dalam perguruan karate SKIFI, hal ini karena jika dibandingkan dengan perguruan bela diri lainnya yang ada di indonesia terkhusus di pulau jawa, perguruan karate di kota Makassar cenderung memiliki integritas yang baik.

Hal ini kita dapat buktikan dengan kurangngnya bahkan nyaris tidak ada pemberitaan terjadinya gesekan, yang mengarahkan terjadinya konflik antar aliran karate di kota makassar. Bahkan yang patut dibanggakan oleh masyarakat kota Makassar bahwa pada setiap event kejuaraan, atlet-atlet dari Sulawesi Selatan khusunya di kota Makassar, mampu mengharumkan nama baik daerahnya. Dengan kondisi seperti ini juga akan berdampak terhadap adanya dukungan dan kebanggan tersendiri bagi masyarakat khususnya di kota Makassar.

Menyaksikan kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap perguruan karate khususnya SKIFI, untuk senantiasa meningkatkan solidaritas sosial, rasa saling menghormati dan integritas antar anggota, agar senantiasa mewujudkan tujuan luhur dari Perguruan karate SKIFI di kota Makassar ini yaitu, membina dan mengembangkan olahraga dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia yang kuat, sehat dan berkemampuan serta daya tangkal yang tinggi melalui karate Do. Hal ini juga untuk memupuk dan mengembangkan jiwa ksatria indonesia yang berkepribadian luhur, dan terbuka bagi setiap warga negara indonesia tidak terkecuali di kota Makassar.

Perguruan karate SKIFI sangat menarik bagi banyak pihak, oleh karena selain solidaritas sosial yang dimilikinya, anggotanya juga memiliki jiwa-jiwa kesatria, tidak mudah tersulut emosinya meskipun secara fisik dalam kondisi sakit akibat dari pertandingan ataupun event yang diselenggarakan. Sifat sombong senantiasa dijauhkan, dan sedini mungkin untuk tidak mencari musuh. Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian secara ilmiah, dimana fokus penelitiannya dengan judul, “*Solidaritas Sosial Perguruan karate SKIFI di Kota Makassar.*”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini khusus akan membatasi studinya pada sejumlah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perwujudan solidaritas sosial yang tercipta pada kelompok perguruan karate SKIFI di kota Makassar?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penunjang dan penghambat terciptanya solidaritas sosial pada perguruan karate SKIFI di kota Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

 Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perwujudan solidaritas sosial yang tercipta dari kelompok perguruan karate SKIFI di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat terciptanya solidaritas sosial dalam perguruan karate SKIFI di kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan penelitian ini mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai solidaritas sosial yang tercipta, khususnya pada Perguruan karate SKIFI di kota Makassar.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada mayarakat khususnya pada kelompok perguruan seni bela diri agar senantiasa tetap menjaga solidaritasnya ke arah yang lebih progresif.
3. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu informasi bagi pihak yang ingin mengetahui solidaritas sosial yang tercipta pada suatu kelompok, serta menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota.

Salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dan menjadikan fokusteoritis dalam membaca masyarakat adalah Emile Durkheim. Bahkan, persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantarnya integrasi sosial (social integration) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Taufik Abdullah & A.C.Van Der Leeden, 1986 : 81-125).

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson(1980:181) bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang(1985:262), yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.

7

Sedangkan Soerjono Soekanto(1987:68-69), menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

1. **Tinjauan Solidaritas Emile Durkheim**

Emile Durkheim (1859-1917), Profesor Sosiologi Pertama dari Universitas Paris, mengambil pendekatan kolektivitis terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti "perekat sosial", dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif.

Solidaritas sosial yang merupakan konsep sentral Emile Durkheim mempunyai makna tentang kesetiakawanan diantara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama. Konsep solidaritas sosial dikembangkan oleh Durkheim, ia mendefenisikan solidaritas sosial sebagai keadaan yang menunjuk kepada atau hubungan individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Dalam solidaritas sosial, kebersamaan dan kepercayaan menjadi unsur utama yang membentuk integrasi sosial bukan hubungan yang berdasarkan kontrak yang dibuat oleh persetujuan rasional. Dalam mengembangkan teori sosiologi, Durkheim menyatakan bahwa :

“solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama“. (Bachtiar, 2006 : 89)

Solidaritas menekankan pada suatu hubungan antar individu dan kelompok yang didasari oleh rasa keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka .

Emile Durkheim (dalam Tom Campbell 1994:182) membagi solidaritas ke dalam dua macam jenis yaitu, solidaritas mekanis dan organis.

1. Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok (Masyarakat pedesaan).
2. Solidaritas Organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. (Masyarakat Perkotaan).

Dalam solidaritas mekanis individu yang diikat dalam suatu bentuk solidaritas memiliki "kesadaran kolektif" yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan dengan tekanan besar untuk menerima konformitas. Contoh masyarakat yang memiliki solidaritas ini adalah masyarakat pra-industri dan masyarakat pedesaan. Sementara itu ketika masyarakat semakin kompleks melalui pembagian kerja, solidaritas mekanik runtuh digantikan dengan solidaritas organik. Ketika terjadi pembagian kerja maka akan timbul spesialisasi yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan antar individu. Hal ini juga menggairahkan individu untuk meningkatkan kemampuannya secara individual sehingga "kesadaran koletif" semakin redup kekuatannya. Dan solidaritas ini ada pada masyarakat Industri. Maka itu Durkheim mengusulkan perlunya suatu konsensus intelektual dan moral untuk keteraturan sosial yang bersifat harmonis dan integratif.

Dalam model mekanik, masyarakat dipandang sebagai mekanisme. Disitu yang terpenting adalah keseluruhan yang terbentuk oleh bagian-bagiannya. Keseluruhan tadi tidak lebih dari bagian-bagian yang membentuknya, karena itu maka keseluruhan hanya dapat dimengerti dan diterangkan berdasarkan tindakan para individu. Bagian-bagian ini tidak mengenal perubahan, pada mekanisme memang tidak dikenal pertumbuhan ataupun perkembangan. Sebaliknya model organik anggota masyarakat tidak dapat lepas dari keseluruhannya. Itulah sebabnya maka tindakan para individunya dapat dipahami dari keseluruhan masyarakat.

Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment, dsb. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim. Sedangkan solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Yang perlu juga dipahami yaitu bahwa solidaritas mekanik itu cenderung berdiri sendiri.

Secara institusional masyarakat-masyarakat sederhana terintegrasi secara ketat, dalam arti bahwa tak ada perbedaan yang tajam antara aturan-aturan an tuntunan-tuntunan kehidupan keluarga, keagamaan, politis, moral dan legal. Semuanya sangat tradisional dan dikontrol secara ketat sehingga individu lahir ke dalam situasi-situasi sosial yang dirumuskan dengan jelas dimanakewajiban-kewajibannya persis, jelas dan tak dapat dielakkan. Jadi ada sedikit ruang untuk prestasiindividu, atau hak milik pribadi dan yang terpenting, ada sedikit ruang untuk pembagian kerja ekonomis dan pembagian kerja lainnya. (TomCampbell 1994:182).

Tesis Durkheim adalah bahwa sifat rekat dari masyarakat-masyarakat sederhana macam itu didasarkan pada kesamaan dan kemampuan untuk saling menukarkan bagian-bagian mereka. ‘solidaritas mekanis’ ini berasal dari kesamaan hakiki para individu yang sama-sama memiliki sebuah kesadaran kolektif yang kuat dan definitif.

Mayoritas gagasan-gagasan, sentimen-sentimen atau gambaran-gambaran yang lazim yang hadir dalam kesadaran satu orang, juga hadir dalam kesadaran orang-orang lain dalam masyarakat sederhana, karena sebagian besar fenomena mental, atau apa yang disebut Durkheim fenomena moral, adalah bagian dari kesaran kolektif. Akibatnya, ada sulitlah membedakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan seseorang satu sama laindan tak ada ketegangan serius antara keinginan-keinginan individu dan pembatasan-pembatasan dari kelompok. Durkheim mengambil dari detail-detail tradisi religius dan praktik-praktik suku-suku untuk melukiskan bentuk-bentuk kehidupan spesifik dan komprehensif yang terkandung di dalam kesadaran kolektif masyarakat-masyarakat sederhana dan komitmen yang kuat namun emosional dari para anggotanya pada norma-norma sosial mereka bersama. (Tom Campbell 1994:183).

Sebagai bukti dari luar dan bukti yang kelihatan untuk adanya sebuah kesadaran kolektif yang kuat dan efektif dalam masyaraka-masyarakat sederhan, Durkheim menunjuk pada ciri sanksi-sanksi yang dipakai terhadap mereka yang melanggar norma-norma. Didalam masyarakat-masyarakat sederhana sanksi-sanksi sama sekali bersifat represif atau memaksa, dalam arti bahwa tujuan sanksi-sanksi itu hanyalah memberikan hukuman.

Hukuman adalah sebuah ungkapan kesadaran kolektif terhadap apa yang diserang orang yang berbuat jahat. Hukuman adalah balas dendam, namun bukan balas dendam yang bersifat pribadi karena hukuman yang memperlihatkan reaksi alamiah dari kesadaran kolektif dalam mempertahankan kesehatan, vitalitas, dan integritasnya.

Namun yang perlu dipahami bahwa Peralihan dari solidaritas sosial mekanik ke organik tidak selalu merupakan proses yang lancar dan penuh keseimbangan tanpa ketegangan. Karena sosial primordial yang lama dalam bidang agama, kekerabatan, dan komunitas dirusak oleh pembagian kerja. Mungkin dan ikatan-ikatan sosial lainnya, akibatnya masyarakat menjadi pecah sehingga kelompok-kelompok peralihan “individu dengan masyarakat” tidak berkembang dengan baik. Ini merupakan masalah yang sering dilihat oleh Durkheim dalam masyarakatnya sendiri dan berusaha meningkatkan pentingnya kelompok profesional untuk merubah solusi tersebut.

Menurut Durkheim (dalam Lawang, 1968 : 53) melemahnya ikatan sosial sudah pasti merusak kepercayaan bersama, melemahnya nilai-nilai moral dan mengendornya struktur normatif. Solidaritas organik juga menjadi rusak disebabkan oleh tekanan berlebihan terhadap individualisme, sebab individu lebih diferensiasi meningkatkan kerja dan kesadaran kolektif bersama menjadi kurang. Sejalan dengan kecenderungan ini individualisme makin berkembang ke arah kemampuan mandiri dan ini jelas dapat melemahkan ikatan sosial yang mempersatukan individu dengan kelompok sosial atau masyarakat pada umumnya.

1. **Solidaritas Dalam Kelompok**

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti tadhamun (ketetapan dalam hubungan) atau takaful (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata Solider yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. (*dikuti dari* [Pengertian Solidaritas](http://definisi-pengertian.blogspot.com/2011/01/pengertian-solidaritas.html)).

Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Memang mudah mengucapkan kata solidaritas tetapi kenyataannya dalam kehidupan manusia sangat jauh sekali. Dalam ajaran islam solidaritas sangat ditekankan karena Solidaritas salah satu bagian dari nilai Islam yang mengandung nilai humanistic.

Makna lain dari Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. M. Dahlan Yakub Al-Barry (2001:310) menyebutkan bahwa solidaritas merupakan perasaan setia kawan, atau kesetiakawanan.

Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa, manusia dalah mahluk sosial yang berarti dia dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirina. Dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungannya.

Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa solidaritas sangat penting untuk dibangaun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. karena dengan danya solidaritas, kita dapat bersatu dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

Saat ini dengan kemajuan teknologi misalnya, yang semakin canggih. Dan adanya internet. Hal ini menciptakan rasa solidaritas antar individu semakin erat. Karena untuk mewujudkan sesuatu secara bersama dan dilakukan dengan bantuan internet ini akan mempermudah manusia. Hanya dengan internet kita dapat membuat kelompok atau organisasi kecil yang bermanfaat bagi masyarakat, ini menciptakan rasa solidaritas semakin tumbuh dan melekat pada diri manusia. (Rosmalina 2012).

Guna memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam pembangunan di era sekarang ini perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural sehingga munculnya kebersamaan komunitas yang unsur-unsurnya meliputi: seperasaan, sepenanggungan, dan saling butuh. Pada akhirnya menum-buhkan kembali solidaritas sosial. Karena solidaritas sosial adalah kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok dan merupakan  suatu keadaan hubungan antara individu  atau kelom-pok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (role expectation). Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling  peduli, bisa bekerjasama, saling berbagi, dan bekerjasama dalam mendukung progresifitas dalam kelompok baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya.

Tradisi solidaritas sosial yang telah ada pada masyarakat kita secara terus menerus harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya akan tetapi karena dinamika budaya tidak ada yang statis, terjadilah beberapa perubahan secara eksternal dan internal. Unsur kekuatan yang merubah adalah modernisasi yang telah mempengaruhi tradisi solidarits sosial. Selain itu perubahan solidaritas sosial tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

(a) meningkatnya tingkat pendidikan anggota kelompok sehingga dapat berpikir lebih luas dan lebih memahami arti dan kewajiban mereka sebagai manusia ataupun sebagai anggota dari kelompoknya.

(b) perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup  kadang-kadang menciptakan kerenggangan di antara sesama anggota kelompok,

(c) Sikap egoistik, bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri dan, lalu mengorbankan kepentingan kelompok dan masyarakat.

Membangun kesadaran anggota suatu kelompok, apalagi solidaritas dalam sebuah perguruan karate seperti SKIFI, Tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai dari kelompok tersebut. Hal ini karena tujuan itu sendiri akan semakin kuat jika cukup untuk memotivasikan interaksi antar anggota kelompok. Demikian sebaliknya tujuan kelompok akan menjadi semakin lemah jika tujuan kelompok semakin tidak cukup untuk untuk memotivasikan interaksi terutama terbangunnya solidaritas antar anggota kelompok.

Hare (dalam I Gde Suyatna 1987:35) menyatakan bahwa interaksi individu dalam kelompoknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keadaan biologi individu (Individu biological nature), kepribadian individu (personality), peranan individu (role), kelompok kecil (small group, dan kelompok besar (large group) serta lingkungan fisik (environment).

Solidaritas dalam sebuah kelompok akan nampak jika semua ini mampu untuk dikelola dengan baik dan mampu untuk menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lainnya. Sementara pada smaal dan large group, jika terjadi perubahan khususnya pada posisi individu dalam kelompok tersebut, maka juga akan menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku individu.

Dalam sebuah kelompok ataupun organisasi partisipasi anggota merupakan ciri utama yang menunjukkan pembinaan kelompok ataupun organisasi. dengan adanya perasaan anggota kelompok menjadi bagian dari kelompok dapat menimbulkan partisipasi. Semakin tinggi rasa memiliki kelompok, semakin tinggi solidaritas dan tanggung jawab anggota terhadap kelompoknya sehingga semakin tinggi tingkat partisipasinya. Partisipasi anggota kelompok adalah tanda bahwa kelompok itu hidup. Ini berarti pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

Sebaliknya semakin rendah rasa tanggung jawab anggota kelompoknya, semakin rendah tingkat partisipasinya. Ini berarti usaha mempertahankan kehidupan kelompok semakin kurang berhasil. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Upaya solidaritas juga dapat tercipta dalam sebuah kelompok, yakni dengan cara peningkatan kegiatan-kegiatan kelompok ataupun kegiatan organisasi. Hal ini karena dengan adanya kegiatan kelompok menguatkan adanya tanda kehidupan kelompok. Anggota kelompok tidak dapat berpartisipasi di dalam kelompok jika tidak ada kegiatan kelompok.

Semakin banyak kegiatan kelompok tempat anggota dapat berpartisipasi, semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Ini berarti pembinaan kelompok ataupun organisasi menjadi salah satu unsur yang dapat menciptakan solidaritas dalam kelompok tersebut. Upaya membangun dan mempertahankan solidaritas dalam sebuah kelompok memang harus senantiasa ditingkatkan dengan berbagai cara terutama upaya meningkatkan kegiatan kelompok dan organisasi seperti pada perguruan karate SKIFI yang intens melakukan kegiatan bimbingan dan latihan kepada anggotanya. Selain itu juga melakukan diskusi-diskusi guna peningkatan mutu perkaratean, belum lagi event-event akbar yang sering diikuti baik yang dilaksanakan oleh PORKI (Persatuan Olahraga Karate Indonesia) maupun SKIFI itu sendiri.

Terciptanya solidaritas dalam sebuah kelompok ataupun organisasi, juga tak terpisahkan dari adanya norma yang diikuti dalam berperilaku. Norma ada yang tertulis (peraturan perundangan /AD/ART). AD/ART SKIFI sendiri bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan, memasyarakatkan olah raga dan mengolah ragakan masyarakat serta menghubung kerjasama atas dasar Kekeluargaan antar aliran Karate-Do diseluruh Indinesia maupun di seluruh dunia terkhusus cabang SKIFI Makassar. Dengan Karate sebagai penggerak ada yang tidak tertulis (kebiasaan, adat) dan ada pula yang disebut “*role of product*” atau perilaku yang terdapat pada kebanyakan dalam organisasi formal. Dengan demikian norma yang mengatur ikatan dan efektifitas anggota kelompok.

Norma yang meninamisir kelompok adalah atau organisasi adalah norma yang dimengerti dan diterima oleh seluruh anggota kelompok. Sebaliknya norma yang tidak dimengerti dan diterima oleh anggota kelompok menjadikan kelompok semakin tidak dinamis dan bahkan tidak solid.

Yang perlu diperhatikan ialah apakah norma tersebut sudah melalui proses sosialisasi dan membudaya dalam kehidupan anggota kelompok. Norma yang sudah melalui proses sosialisasi dan telah membudaya dalam kehidupan anggota kelompok akan mendinamisir dan mensolidkan kelompok. Kalau terjadi sebaliknya maka menjadikan kelompok tidak dinamis dan tak jaran tidak solid dalam setiap aktifitas anggota dalam sebuah kelompok ataupun organisasi.

Untuk tercapainya norma yang ada tentunya sebuah organisasi harus mempersiapkan dan memperjelas sanksi. Sanksi disini sebagai alat untuk mendorong anggota kelompok atau organisasi mengikuti norma. Sanksi ialah sistem pembinaan hukuman yang berhubungan dengan norma dan pencapaian tujuan. Sanksi sendiri dapat berbentuk sanksi positif (*reward*) dan saknsi negatif (*punishment*) yang dapat menimbulkan motivasi anggota dalam mendinamisir anggota kelompok dan menghambat anggota.

1. **Interaksi Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, beras yang kita makan sehari – hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerjasama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Jadi, sudah jelas bahwa manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdulsyani (1994:151) bahwa interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangkamencapai tujuan tertentu.

Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Menurut H. Bonner dalam Ahmadi (2007:49) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003 : 65) yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”. Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam (Ali dan Asror, 2004:87) yaitu “peristiwa salaing mempengaruhi satu ama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Suranto (2011:5) menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik.

1. **Komunikasi**

Menurut Soekanto (1982:58) Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin communicatio, yang bersumber dari kata communis yang berati sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai sutau pesan yang disampaikan olehkomunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2000:9). Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna, sehingga komunikasi yang dilakukan kedua orang tersebut bersifat komunikatif. Akan tetapi, pengertian komunikasi diatas sifatnya masih dasar, dalam arti bahwa komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan, dan lain-lain. D. Lawrence Kincaid (Cangara, 2000:19), komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Menurut Carl I Hovland, ilmu komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas dan atas dasar azas-azas tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap. (Onong, 2004:10). Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang- perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku (komunikate) seseorang. Akan tetapi, seseorang akan dapat merubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dipergunakan secara efektif, maka para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*? Akhrinya Harold Lasswell (Mulyana, 2005 : 62), menerangkan cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*? (Siapa Mengapa Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa? ). Liliweri (1991 : 12), Devito menjelaskan komunikasi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan telah diterima oleh orang lain atau sekelompok orang lain dengan efek dan efek umpan balik yang berlangsung. Untuk memperjelaskan pengertian komunikasi antarpribadi Devito memberikan beberapa ciri komunikasi antarpribadi :

1. Keterbukaan (openness) Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut malu, keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.
2. Empati (Emphaty)

Kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain.

1. Dukungan (suporotiveness)

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihakpihak yang berkomunikasi.Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada memotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan

1. Rasa positif (Positiveness)

Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat tanggapan yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan interaksi.

1. Kesamaan (Equity)

Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan pribadi pun lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan,sikap usia, ideologi dan sebagainya. Jika diperhatikan defenisi diatas, maka komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar dimengerti, memperkuat atau mempengaruhi sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

1. **Teori Identitas Sosial**

Teori identitas sosial pada hakekatnya menjelaskan bahwa di dalam suatu masyarakat, ada sebuah hubungan yang mengikat dan saling mempengaruhi antarindividu dalam dengan struktur social. Individu dibentuk oleh interaksi, namun struktur membentuk interaksi. Diri kita dianggap berbeda dengan orang lain, itulah yang menyebabkan adanya “identitas”. Maksudnya adalah, tindakan manusia sebagai individu maupun kelompok dibentuk oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Struktur yang ada (terutama pada kelompok) secara mengikat memberikan pandangan-pandangan tentang identitas diri dan kelompok. Dimana saat kita masuk dalam suatu kelompok, otomatis kita akan berbeda dari kelompok lain.

Indentitas suatu individu maupun kelompok terbentuk dari berbagai faktor, yaitu: internal (diri sendiri), lingkungan (kelompok), dan peristiwa masa lampau. Hal-hal tersebut yang kemudian membentuk suatu individu/kelompok dalam pembentukan identitasnya. Identitas tersebut yang akan menjadi pedoman mereka dalam bertindak maupun menyelesaikan masalah. Identitas lebih lanjut menjadi sebuah tanda pengenal dan pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pembeda inilah yang juga menjadikan berbagai kepentingan pun berbeda antarkelompok. Kelompok atau sebuah perkumpulan dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya. Mereka terbentuk berdasarkan kesamaan tujuan, kepentingan, kesukaan, dan mungkin nasib yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut yang secara psikologi mengikat mereka dalam lingkungan sekitar kehidupan mereka. Dimana lingkungan lain mungkin tidak menerima mereka. Saat kepentingan-kepentingan mereka terganjal oleh hal lain. Mereka akan berusaha melancarkannya dengan kerja yang bersifat bersama-sama atas dasar solidaritas.

Identitas memang harus dimiliki semua orang dan tentunya kelompok. Identitas merupakan tanda pengenal dan pembeda antara satu dengan yang lain. Tapi indentitas bukanlah sarana untuk unjuk kebolehan dalam penyelesaian masalah. Yang membuat seseorang terpandang atau kelompoknya bercitra baik tentu saja adalah orang-orang tersebut yang ada di dalamnya. Dengan berperilaku yang meresahkan dan merugikan apalagi kriminal, tidak menjadikan identitas semakin terakui, tapi hanya memperburuk citra mereka sendiri. Solidaritas pada hakikatnya berkonotasi positif. Maka kita jangan menyalah artikan solidaritas dengan membela kelompok sampai merugikan diri sendiri dan orang lain. Masa depan bangsa ada di tangan para pemuda sebagai akademia yang tidak membuang-buang waktunya dengan mengorbankan diri sendiri ataupun orang lain dalam tawuran.

1. **Tinjauan Teori Struktural Fungsional**

Berbicara tentang pendekatan *structural-fungsionalisme*, maka kita terlebih dahulu memulai dari keanekaragaman yang terdapat dalam masyarakat sebagai Fungsinya. Keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu kita harus memulai dari struktur sosial. Struktur sosial merupakan sebuah istilah yang sering digunakan dalam ilmu-iimu sosial yang didefenisikan sebagai sebuah konsep yang jelas (Jary & Jary dalam Puspita, 2009). Istilah struktur sosial digunakan sebagai pandangan umum untuk menggambarkan sebuah kelompok masyarakat yang berhubungan satu sama lain, yaitu pola yang relatif dan hubungannya di dalam sistem sosial, atau kepada isntitusi sosial dan norma­norma menjadi penting dalam sistem sosial tersebut sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku dalam sistem sosial tersebut.

Masyarakat yang berfungsi adalah masyarakat yang stabil, harmoni dan sempuma dari segala segi termasuk dari segi kerjasama, persatuan, hormat menghormati dan sebagainya. Singkatnya masyarakat fungsional ialah masyarakat yang mempunyai sikap positif. Kehidupan masyarakat fungsional senantiasa seimbang dan disenangi oleh yang lain. Mereka mudah gaul antara satu sama lain. Sebaliknya masyarakat tidak fungsional ialah masyarakat yang tidak berfungsi. Masyarakat tidak berfungsi merujuk kepada masyarakat yang senantiasa mempunyai masalah seperti tidak puas terhadap pemerintah, kacau balau, tidak menunjukkan sikap tidak kerjasama.

1. **Falsafah Karate**

Karate atau karate-do merupakan salah satu seni bela diri timur. Pada umumnya, karate lebih digambarkan dengan gerakan serangan dan belaan kaki dan tangan secara menyeluruh. Konsep yang diamalkan adalah berdasarkan kepada kefahaman umum adalah serangan-serangan lurus dan mendatar. Variasi belaan juga adalah lebih kepada kaedah mudah yang mana apabila difikirkan secara mudah, karate adalah satu seni yang ringkas dan lebih berpandukan kepada konsep 'tinju' teratur. Pandangan inilah yang menjadi faktor kesilapan kepada persepsi seni karate itu sendiri.

Dalam dunia karate bangga boleh memiliki juara, tetapi puas belum. Rasa puas didapat apabila pembinaan para karateka menghasilkan pribadi yang layak jadi panutan karena sikap mental (mental attitude), moral, karakter serta tindak tanduknya bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sosial. Perguruan karateyang hanya memfokuskan diri mencari satu dua orang karateka untuk dipersiapkan dalam kejuaraan, apapun nama dan tingkatannya, lambat laun akan surut dan bahkan redup menuju keruntuhannya.

Kekuatan satu perguruan seni beladiri adalah: moral, mental dan karakter. Bukan digantungkan kepada beberapa karateka juara yang segera akan berlalu bagi kepentingan kesinambungan perguruan. Juara untuk dikenang sedangkan semangat, sikap mental karakter karateka yang terbina dengan baik akan bertahan untuk masa jauh kedepan.

Dalam perguruan karate yang prinsip dan landasan dasarnya adalah `Membina`, maka warga dihargai dan ditempatkan pada posisi sebagai subyek yang harus dilayani dengan wajar dan dibina dengan segala cara yang baik dan penuh perhatian serta pengorbanan untuk menjadi ~ pribadi ~ yang berkarakter dan bermentalitas baik. Bukan sekedar obyek! Asas To take and to give - To give and to take yang berimbang antar perguruan dan warganya menjadi sangat tinggi nilainya dan penting. Menjamin perguruan bisa bertahan dan berjalan sesuai norma dan moral yang baku untuk melangsungkan eksistensinya. Falsafah dasarnya memang demikian.

## Kebanyakan karate yang diperkenalkan pada masa kini merupakan satu olahan kepada peringkasan seni beladiri yang terdahulu seperti kempo dan sebagainya. Ramai pengamal karate tidak mengetahui bahwa di dalam karate, seni dan pergerakan yang ditawarkan adalah jauh lebih hebat dan unik daripada apa yang dipamerkan dewasa ini. Padahal karate adalah sebuah seni bela diri yang harus terus dijaga keasrianya.

1. **Kerangka Pikir**

Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas yang tercipta dalam perguruan karate SKIFI memang sangat penting mengingat, dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan para anggotanya, jika tanpa dilandasi dengan solidaritas yang tinggi yang bersifat positif, maka akan mudah terjadi konflik.

Satu perguruan karate (seni beladiri), semangat yang ditanam didalam jiwa para warga (masyarakat) adalah persahabatan berlandaskan keluhuran budi dan ikatan lahir bathin dari hati nurani yang tulus. Sempurna mungkin tidak, tetapi demikianlah cita cita dan arah serta tujuan yang senantiasa dibangun sebuah perguruan karate. Tidak hanya itu setiap anggota dalam sebuah perguruan karate hendaknya memahami dan menghayati bahwa yang menjadi kekuatan adalah moral dan mental berkarakter.

Solidaritas tidak hanya ditujukan ke dalam organisasi akan tetapi hendaknya juga senantiasa membangun solidaritas ke luar (antar perguruan karate), hal ini bertujuan utama untuk meminimalisir terjadinya konflik. Kerangka pikir sebagai landasan konseptual dalam peneletian ini yang berdasarkan analisis teori dan kajian yang berkaitan dengan “solidaritas sosial perguruan karate SKIFI di kota Makassar” menyajikan skema sebagai berikut:

Perguruan Karate SKIFI

Faktor Penghambat

Faktor Penunjang

Solidaritas Sosial

Wujud Aktualisasi dalam Perguruan

Gambar 1 Bagan kerangka pikir

Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan social tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense ofbelongingness* diantara anggotanya.

Dari bagan kerangka pikir diatas solidaritas sosial anggota perguruan karate terlihat pada wujud aktualisasi dalam perguruan karate yang mengacu pada nilai kekeluargaan serta interaksi yang terjadi dilamnya seperti kebersamaan, rasa empati, setia kawan dan tolong menolong. Adanya kesadaran kolektif diantara anggota kelompok akan melahirkan solidaritas sosial sosial diantara mereka sehingga mendorong tercapainya tujuan organisasi.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Bogdn dan Taylor (Moleong, 2009:3) mendefenisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.

Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara lengkap dan mendetail tentang orang dan perilaku yang diamati yang menjadi sasaran penelitian.

1. **Lokasi Penelitian**

Mengingat kantor sekertariat SKIFI kota Makassar berlokasi di kantor KORPRI Sulawesi Selatan di jalan Bottolempangan maka Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ujung Pandang kota Makassar.

1. **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data utama pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait.

32

1. **Informan Penelitian**

informan adalah subyek wawancara yang memiliki keahlian dan kewenangan untuk memberikan informasi berkaitan dengan penelitian Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dan responden dilakukan secara purposif (purposive), yaitu penentuan informan dan responden dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 9 orang. Dalam hal ini, penulis menentukan sendiri dengan pertimbangan bahwa para informan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan informasi/data terkait dengan Solidaritas Sosial Perguruan Karate SKIFI di Kota Makassar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Percakapan langsung dilakukan pada obyek penelitian tentang perasaan, penghayatan, pengalaman informan dalam kegiatan perdagangan yang dilakukan. Sebagaimana Andi Agustang (2011:113) mengemukakan tujuan dari interview (wawancara) adalah untuk mengumpulkan data atau informasi (keadaan, gagasan/pendapat, sikap/tanggapan, keterangan dan sebagainya) dari suatu pihak tertentu.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data pendukung yang dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung aktivitas-aktivitas para anggota perguruan karate SKIFI. Andi Agustang (2011:131) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu teknik pendukung dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan cara peneliti mempelajari arsip-arsip, file-file dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti catatan-catatan dan data-data serta foto-foto yang terkait dan atau berhubungan dengan objek penelitian.

1. **Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkrit terhadap suatu permasalahan, maka perlu dijelaskan dalam bentuk definisi operasional sehingga konsep yang juga berhubungan dengan persoalan tersebut dapat dibatasi. Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Solidaritas sosial sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.
2. Perguruan karate yang dimaksud disini adalah perguruan karate SKIFI Makassar yang merupakan organisasi olah raga bela diri karate (non profit) di Indonesia yang mempelajari keilmuan karate aliran shotokan.
3. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengolah data antara lain (1) pengorganisasian dan editing data, yaitu mengadakan penyusunan data berdasarkan tipologi satuan data dengan memperlajari secara teliti seluruh jenis data ynang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, (2) memilah jenis-jenis variabel atau koding, (3) memasukkan data (data entry), (4) melakukan analisis data, dan selanjutnya melakukan interpretasi data untuk mendapatkan maknda simpulannya. Adapun teknik analisi data yang digunakan dalam penilitian ini adalah Deskriptif Kualititatif. Metode deskriptif kualititatif digunakan untuk menganalisi semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto, teknik analisis deskriptif kulatitatif adalah analisis yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomen atau hubungan antar-fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Data yang terkumpul dari lapangan, masih merupakan data mentah yang belum dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Karenanya, data mentah tersebut harus diubah menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti. Proses mengubah data menjadi suatu informasi memerlukan interpretasi-interpretasi yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahan informasi. Interpretasi merupakan penafsiran data dengan mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.